



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Nengah Nyappur Mulli Meranai dalam Acara Lempar Selendang di Kabupaten Tulang Bawang

Author: Reza Handayani¹⁾, Dita Nurul Aeni²⁾

Correspondence: Universitas Lampung, rezahandayani163@gmail.com ¹⁾

Universitas Lampung, ditaenikosongdua@gmail.com ²⁾

Article history:

Received

Maret 2024

Received in revised form

April 2024

Accepted

Mei 2024

Available online

Mei 2024

Keywords: Nengah Nyappur, Mulli Meranai, Berbaur.

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/punyimbang>

Abstract

Culture is a creative expression reflected in various art forms, such as music, dance and visual arts, that shapes the mindset and actions of individuals in society. Lampung, with its rich culture influenced by various tribes, has rich customary traditions, including the tradition of the Selendang Throwing performed by Mulli Meranai. One of the values contained in this tradition is Piil Pesenggiri, with the element of Nengah Nyappur which teaches the importance of social interaction and cooperation in society. This research aims to explore the application of the value of Nengah Nyappur in the Lempar Selendang tradition in Tulang Bawang Regency, using a descriptive qualitative approach. Through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, this study analyzed the meaning and social interaction in the event. The results showed that Lempar Selendang is not only an entertainment tradition, but also a means to strengthen social relations, introduce culture, and strengthen the value of togetherness in the community. The value of Nengah Nyappur is seen in the form of mutual interaction between participants, both in traditional events and in wider social life, creating strong social harmony among Lampung people.

Abstrak

Budaya merupakan ekspresi kreatif yang tercermin dalam berbagai bentuk seni, seperti musik, tarian, dan seni rupa, yang membentuk pola pikir serta tindakan individu dalam masyarakat. Lampung, dengan kekayaan budaya yang dipengaruhi oleh berbagai suku, memiliki tradisi adat yang kaya, termasuk tradisi Lempar Selendang yang dilakukan oleh Mulli Meranai. Salah satu nilai yang terkandung dalam tradisi ini adalah Piil Pesenggiri, dengan unsur *Nengah Nyappur* yang mengajarkan pentingnya interaksi sosial dan kerjasama dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan nilai *Nengah Nyappur* dalam tradisi Lempar Selendang di Kabupaten Tulang Bawang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini menganalisis makna dan interaksi

sosial dalam acara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lempar Selendang bukan hanya tradisi hiburan, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial, memperkenalkan budaya, serta memperkuat nilai kebersamaan di masyarakat. Nilai *Nengah Nyappur* terlihat dalam bentuk saling berinteraksi antara peserta, baik dalam acara adat maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas, menciptakan keharmonisan sosial yang kuat di kalangan masyarakat Lampung.

I. PENDAHULUAN

Budaya adalah sistem nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang hidup dalam suatu masyarakat (Muchtar et al., 2016). Budaya merupakan hasil ekspresi kreatif dan artistik manusia, yang tercermin dalam berbagai bentuk seni seperti musik, tarian, sastra, arsitektur, dan seni rupa (Astuti et al., 2024). Budaya merupakan suatu nilai, kepercayaan, dan norma yang ada di masyarakat melalui berbagai bentuk seni. Sistem ini membentuk pola pikir dan tindakan individu maupun kelompok dalam masyarakat tersebut. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti agama, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dipegang oleh suatu komunitas. Dalam pengertian ini, budaya menjadi panduan hidup yang mengatur interaksi sosial dan memberikan identitas bagi anggota masyarakat.

Lampung adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian selatan pulau Sumatra, Indonesia (Putri, 2018). Provinsi ini memiliki banyak keunikan budaya, alam, dan sejarah yang menjadikannya salah satu wilayah penting di Indonesia. Lampung berbatasan langsung dengan Selat Sunda di bagian barat, yang memisahkannya dari Pulau Jawa. Di sebelah timur, Lampung berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan. Provinsi ini memiliki luas sekitar 35.000 km² dan terdiri dari 15 kabupaten dan 2 kota, dengan Bandar Lampung sebagai ibu kota provinsi (Ramadhan, 2022). Lampung memiliki budaya yang kaya, dengan pengaruh dari berbagai suku yang mendiami wilayah ini, seperti suku Lampung, suku Jawa, dan suku Bali. Suku Lampung sendiri memiliki tradisi dan adat istiadat yang khas, termasuk dalam seni tari, musik, dan pakaian adat. Salah satu tradisi yang terkenal adalah Lempar Selendang, kegiatan tradisional yang sering dilakukan pada acara pernikahan.

Piil Pesenggiri adalah konsep atau filosofi hidup yang berasal dari masyarakat Lampung, yang merupakan pedoman dalam berinteraksi dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Nururi, 2024). Piil Pesenggiri mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi dasar bagi masyarakat Lampung untuk menjaga kehormatan, martabat, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial dan budaya. Secara harfiah, Piil Pesenggiri dapat diartikan sebagai "harga diri" atau "kehormatan", yang menggambarkan pentingnya menjaga martabat pribadi dan kelompok dalam hubungan sosial. Dalam praktiknya, Piil Pesenggiri mengajarkan tentang pentingnya memiliki perilaku yang baik, menjaga nama baik keluarga, masyarakat, dan adat istiadat, serta menunjukkan sikap yang bijaksana dan penuh rasa tanggung jawab. Nilai Piil Pesenggiri dibagi menjadi empat unsur, yakni *Bujuluk Buadek*, *Nengah Nyappur*, *Nemui Nyimah*, dan *Sakai Sambayan* (Ariyani et al., 2015). 1) *Bujuluk Buadek* mengandung makna "harga diri" atau "kehormatan". Unsur ini mengajarkan pentingnya menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. 2) *Nengah Nyappur* dapat diartikan sebagai "saling membantu" atau "kerjasama". Unsur ini mengajarkan pentingnya kerjasama antarindividu dalam kehidupan masyarakat. 3) *Nemui Nyimah* berarti "menyambut tamu dengan baik". Unsur ini mencerminkan budaya keramahan masyarakat Lampung dalam menyambut orang lain, terutama tamu. 4) *Sakai Sambayan* berarti "kerja sama" atau "gotong royong". Unsur ini menekankan pentingnya gotong royong dalam kehidupan masyarakat Lampung. Keempat nilai ini, yang ada dalam Piil Pesenggiri, menjadi pedoman hidup yang membantu masyarakat Lampung menjaga hubungan baik antar sesama, melestarikan tradisi dan budaya, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Nengah Nyappur merupakan sikap berbaur dalam masyarakat, yang mencerminkan pentingnya interaksi sosial dan kerjasama di antara anggota masyarakat (Anita Damayantie et al., 2021). Dalam budaya Lampung, *Nengah Nyappur* menggambarkan nilai untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama, menghindari konflik, dan saling membantu satu sama lain dalam berbagai situasi. Konsep ini juga mengajarkan bahwa setiap individu diharapkan untuk aktif terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat, baik dalam kegiatan adat, kegiatan sehari-hari, maupun saat menghadapi tantangan bersama. Hal ini mencakup sikap gotong royong dan kebersamaan, yang merupakan prinsip penting dalam kehidupan masyarakat Lampung. Secara umum, *Nengah Nyappur*

menekankan pentingnya menjaga keseimbangan sosial, menunjukkan rasa saling menghormati, dan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Mulli Meranai dapat diartikan sebagai bujang dan gadis dalam masyarakat Lampung (Abi Sofyan & Basri, 2014). Secara harfiah, istilah ini mengacu pada pemuda dan pemudi yang belum menikah dalam masyarakat Lampung. Namun, lebih dari sekadar status pernikahan, Mulli Meranai juga memiliki makna yang lebih dalam terkait dengan peran, tanggung jawab, dan martabat dalam masyarakat. Bagi masyarakat Lampung, Mulli Meranai sering kali dikaitkan dengan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh para bujang dan gadis (Martiana, 2012). Mereka diharapkan untuk menunjukkan kesopanan, harga diri, serta rasa hormat terhadap tradisi dan adat istiadat. Istilah ini juga mencerminkan pentingnya menjaga kehormatan keluarga dan masyarakat, yang menjadi bagian dari nilai luhur dalam budaya Lampung. Selain itu, dalam konteks adat dan upacara, Mulli Meranai juga sering berhubungan dengan simbol-simbol kesucian dan keluhuran budi, serta peran mereka dalam melanjutkan tradisi budaya di masa depan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni mengenai acara adat masyarakat Lampung. Acara tersebut yakni Lempar Selendang. Lempar Selendang ini dilakukan oleh para Mulli Meranai Lampung. Selain itu juga, acara ini terdapat nilai Piil Pesenggiri pada unsur *Nengah Nyappur*. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Tulang Bawang. Maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni "Bagaimana *Nengah Nyappur* Pada Acara Lempar Selendang Mulli Mekhanai di Kabupaten Tulang Bawang?". Tujuan penelitian ini untuk menambah wawasan bagi pembaca tentang *Nengah Nyappur* Pada Acara Lempar Selendang Mulli Mekhanai di Kabupaten Tulang Bawang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian yang terjadi dalam masyarakat atau situasi tertentu secara mendalam dan menyeluruh (Adji, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena yang terjadi dalam acara Lempar Selendang dengan menekankan pada pemahaman mendalam mengenai makna dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Penelitian bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan peran dan nilai yang terkandung dalam praktik *Nengah Nyappur* Mulli Meranai di acara tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Tulang Bawang, selama pelaksanaan acara Lempar Selendang atau dalam periode waktu yang relevan dengan kegiatan tersebut. Teknik Pengumpulan Data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi: Analisis Data menggunakan 1) Analisis Tematik dengan data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi akan dianalisis untuk mencari tema-tema utama yang berkaitan dengan *Nengah Nyappur* Mulli Meranai dalam konteks acara Lempar Selendang. Tema-tema ini akan digali untuk memahami nilai dan makna yang ada di dalamnya. 2) Deskripsi Naratif bahwa Peneliti akan menggambarkan temuan-temuan tersebut dalam bentuk narasi yang menggambarkan secara detail bagaimana masyarakat Tulang Bawang menjalankan nilai-nilai tersebut melalui ritual atau acara tradisional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lempar selendang adalah tradisi adat Lampung yang dilakukan oleh muda-mudi atau muli mekhanai. Acara ini biasanya diadakan di rumah warga yang akan menggelar pesta pernikahan.

Berikut adalah beberapa hal yang terjadi dalam acara lempar selendang:

- a. Acara dimulai dengan memutar musik.
- b. Para muli mekhanai saling mengalungkan selendang.
- c. Para muli mekhanai mencari pasangan secara bergantian.
- d. Ketika musik berhenti, para muli mekhanai yang sedang menari akan memilih dan memberikan selendang kepada penari berikutnya.

Tradisi lempar selendang memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

- a. Sebagai ajang silaturahmi. Lempar selendang merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang, baik dari keluarga pengantin maupun dari masyarakat sekitar. Acara ini mempertemukan orang-orang dari berbagai latar belakang, mempererat hubungan sosial, dan membangun rasa kebersamaan di antara mereka. Melalui acara ini, orang-orang dapat berinteraksi dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Hal ini mengurangi jarak antar

individu dalam masyarakat, meningkatkan rasa saling menghargai, dan memperkuat rasa kebersamaan antar generasi dan kelompok sosial.

- b. Mengumpulkan kebahagiaan dan semangat untuk muda-mudi yang belum menikah. Acara lempar selendang menghadirkan keceriaan dan kegembiraan, yang memberi semangat kepada muda-mudi yang belum menikah. Mereka dapat merasakan kebahagiaan dalam suasana pesta, serta menikmati interaksi sosial dengan lawan jenis dalam konteks yang tidak hanya formal tetapi juga penuh keceriaan. Selain sebagai hiburan, acara ini juga berfungsi sebagai doa dan harapan agar mereka kelak mendapatkan pasangan yang baik dan bisa melanjutkan tradisi keluarga. Ini mengingatkan mereka akan pentingnya peran dalam masyarakat dan memperkuat keinginan untuk memulai kehidupan baru di masa depan.
- c. Sebagai sarana pengenalan atau perjodohan. Tradisi lempar selendang dalam budaya Lampung memiliki berbagai manfaat sosial yang mendalam, salah satunya adalah sebagai sarana pengenalan atau perjodohan. Selain itu, ada beberapa manfaat lain yang juga menjadi bagian dari pentingnya tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Lampung. Dalam acara lempar selendang, muda-mudi dari berbagai keluarga atau desa dapat saling berkenalan. Tradisi ini memberi kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi satu sama lain dalam suasana yang lebih santai dan menyenangkan, seringkali membuka peluang bagi pengenalan lebih lanjut yang bisa berujung pada hubungan pertemanan atau bahkan perjodohan.
- d. Melatih *public speaking*. Tradisi lempar selendang dalam budaya Lampung tidak hanya memiliki makna sosial dan budaya, tetapi juga memberikan berbagai manfaat yang bermanfaat bagi para peserta, terutama dalam aspek pengembangan keterampilan sosial dan pribadi. Dalam acara lempar selendang, peserta muda-mudi harus berbicara dengan kelompok atau hadirin yang hadir untuk menyampaikan niat atau memperkenalkan diri. Tindakan berbicara di depan orang banyak, bahkan dalam situasi santai, dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri seseorang dalam berbicara di hadapan umum. Meskipun tradisi ini lebih berfokus pada aspek fisik (lempar selendang), namun sering kali ada

momen berbicara dalam bentuk salam atau pengenalan diri yang terjadi selama acara. Kemampuan untuk berbicara dengan jelas dan efektif di depan orang lain akan semakin terasah, terutama jika melibatkan interaksi dengan audiens.

- e. Mengasah mental. Dalam acara lempar selendang, peserta muda-mudi (mulik mekhanai) harus fokus dan cepat dalam bertindak. Proses ini mengasah kemampuan mereka untuk berpikir cepat, meningkatkan daya konsentrasi, serta melatih mental dalam menghadapi tantangan atau situasi yang penuh kegembiraan namun penuh harapan untuk berhasil. Kemampuan untuk menangkap atau melemparkan selendang dengan tepat menggambarkan ketekunan dan mental yang kuat.
- f. Menambah relasi. Salah satu manfaat utama dari tradisi lempar selendang adalah meningkatkan dan memperluas jaringan sosial. Karena acara ini melibatkan banyak orang, baik dari pihak keluarga pengantin maupun masyarakat sekitar, ia menjadi momen yang memungkinkan individu untuk bertemu dengan orang baru dan memperkuat hubungan dengan teman atau kenalan lama. Ini sangat penting dalam masyarakat tradisional, di mana hubungan sosial dan kekeluargaan menjadi fondasi utama kehidupan bersama.
- g. Sebagai sarana pengenalan budaya kepada masyarakat luar. Tradisi lempar selendang menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan budaya Lampung kepada masyarakat luar, baik dari daerah lain maupun turis yang berkunjung. Melalui acara pernikahan yang menyertakan tradisi ini, mereka dapat memahami lebih dalam tentang adat dan kebiasaan masyarakat Lampung.

Nengah Nyappur Mulli Mekhanai Pada Acara Lempar Selendang di Kabupaten Tulang Bawang

Nengah Nyappur Mulli Mekhanai pada Acara Lempar Selendang di Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu bentuk pelaksanaan nilai budaya Piil Pesenggiri dalam masyarakat Lampung, khususnya dalam acara adat yang mengandung unsur adat istiadat yang sangat penting di wilayah tersebut. Nilai *Nengah Nyappur*, yang berarti sikap berbaur atau saling berinteraksi dalam masyarakat, dan Mulli Mekhanai, yang mengacu pada peran muda-mudi (bujang dan gadis)

dalam masyarakat Lampung, menjadi inti dari tradisi Lempar Selendang yang berlangsung di Kabupaten Tulang Bawang. Acara Lempar Selendang adalah tradisi yang melibatkan muda-mudi (Mulli Mekhanai) yang berperan penting dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Lampung. Di dalam acara ini, nilai *Nengah Nyappur* (berbaur dalam masyarakat) sangat terlihat, terutama dalam bentuk interaksi sosial antar peserta yang terlibat. Tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan hiburan, tetapi juga sarana untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam komunitas.

1. *Nengah Nyappur* (Berbaur dalam Masyarakat)

Selama acara Lempar Selendang, muda-mudi yang terlibat berinteraksi satu sama lain, baik dalam bentuk tradisi tersebut maupun dalam suasana sosial yang lebih luas. Hal ini menggambarkan nilai *Nengah Nyappur*, di mana peserta tidak hanya berpartisipasi secara individu, tetapi mereka juga membaur dan saling bekerjasama dengan orang lain, baik dari kalangan keluarga, teman, maupun masyarakat sekitar. Acara ini menunjukkan pentingnya kerjasama antara anggota masyarakat dalam mengadakan acara. Tidak hanya muda-mudi yang terlibat, tetapi juga masyarakat luas turut mendukung agar acara tersebut berjalan dengan lancar. Ini adalah contoh nyata bagaimana *Nengah Nyappur* diterapkan, yakni berbaur, saling mendukung, dan menjaga kebersamaan dalam komunitas.

2. Mulli Mekhanai (Bujang dan Gadis dalam Masyarakat Lampung)

Dalam acara Lempar Selendang, Mulli Mekhanai (bujang dan gadis) memainkan peran sentral. Mereka menjadi aktor utama dalam kegiatan ini, dengan tugas untuk mengikuti aturan-aturan dalam tradisi tersebut, seperti cara melempar selendang, berperilaku sopan, dan menjaga kelestarian adat istiadat yang berlaku. Sebagai bagian dari tradisi adat Lampung, Mulli Mekhanai memiliki tanggung jawab untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, serta menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai budaya Lampung. Mulli Mekhanai bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian adat istiadat, salah satunya dengan mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam tradisi Lempar Selendang. Mereka harus memahami dan melaksanakan proses acara dengan benar, mulai dari cara melempar selendang hingga mengikuti ritual dan prosesi lainnya. Melalui peran ini, mereka ikut berperan dalam melestarikan budaya adat

yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Muda-mudi yang terlibat dalam acara ini bukan hanya berpartisipasi dalam sebuah ritual sosial, tetapi mereka juga menjaga dan meneruskan tradisi budaya kepada generasi selanjutnya. Ini menunjukkan bagaimana nilai Mulli Mekhanai berperan dalam menjaga budaya agar tetap hidup.

3. Simbolik dari Lempar Selendang

Lempar Selendang menjadi simbol ikatan sosial yang kuat, dimana nilai *Nengah Nyappur* (berbaur) sangat tergambar dalam acara tersebut, melalui interaksi antara peserta dari berbagai kalangan usia, status sosial, dan latar belakang. Melalui tradisi ini, ada peneguhan identitas sosial yang menguatkan rasa memiliki terhadap budaya dan komunitas. Dalam acara ini, banyak keluarga dan warga sekitar yang hadir, memperlihatkan pentingnya kebersamaan antar berbagai kelompok dalam masyarakat. Masyarakat tidak hanya berfokus pada pesta pernikahan atau acara pribadi, tetapi juga saling mendukung dalam menjaga tradisi yang diwariskan. Kehadiran banyak keluarga dan warga sekitar dalam acara ini menunjukkan adanya rasa solidaritas yang tinggi dalam komunitas. Setiap individu, baik yang terlibat langsung dalam acara atau sekadar hadir sebagai penonton, turut serta dalam menjaga dan merayakan tradisi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memandang kebersamaan dalam adat istiadat sebagai sesuatu yang sangat penting. Acara yang melibatkan banyak pihak ini memperlihatkan betapa pentingnya rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. Tidak hanya antar keluarga yang terlibat dalam acara, tetapi juga antar kelompok dalam komunitas yang lebih luas. Dengan hadirnya beragam individu dalam satu acara yang penuh dengan simbol-simbol budaya, tercipta ikatan yang memperkuat toleransi dan keharmonisan sosial.

Peran *Nengah Nyappur* Mulli Mekhanai dalam Kehidupan Sosial

Dalam konteks Kabupaten Tulang Bawang, yang memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang khas, *Nengah Nyappur* Mulli Mekhanai pada acara Lempar Selendang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menunjukkan semangat kebersamaan dan kerja sama antar generasi muda dalam memperkuat kebudayaan lokal. Acara ini tidak hanya melibatkan mereka yang langsung terlibat dalam upacara, tetapi juga mereka yang menyaksikan dan mendukung dari



JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG) FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

luar. Ini memperkuat ikatan sosial antar warga dan mendorong mereka untuk lebih menghargai dan melestarikan budaya mereka.

IV. SIMPULAN

Acara Lempar Selendang di Kabupaten Tulang Bawang merupakan tradisi adat Lampung yang melibatkan muda-mudi (Mulli Mekhanai) dalam memegang peran sentral. Acara ini bukan hanya merupakan bagian dari pesta pernikahan, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat, serta sebagai media untuk menjaga dan melestarikan adat istiadat Lampung. Melalui acara ini, nilai-nilai budaya seperti *Nengah Nyappur* (berbaur dalam masyarakat) dan Mulli Mekhanai (bujang dan gadis) diterapkan secara nyata, memperlihatkan pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam komunitas. Beberapa manfaat dari tradisi ini, seperti ajang silaturahmi, sarana pengenalan dan perjodohan, serta pelatihan keterampilan sosial, sangat terlihat dalam interaksi antara peserta dan masyarakat sekitar. Acara ini memperlihatkan solidaritas yang tinggi antara keluarga pengantin, masyarakat sekitar, serta generasi muda yang terlibat dalam menjaga dan meneruskan budaya.

Lempar Selendang juga berfungsi sebagai simbol kebersamaan yang memperkuat rasa identitas sosial dalam masyarakat Lampung. Melalui peran aktif Mulli Mekhanai, generasi muda tidak hanya mengikuti tradisi tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian budaya. Selain itu, acara ini membuka kesempatan untuk memperluas jaringan sosial dan memperkenalkan budaya Lampung kepada masyarakat luar, sehingga meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Sofyan, I. S., & Basri, M. (2014). Tradisi Majau dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun di Kampung Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan Sejarah*, 2(5), 15–37.
- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27.
- Anita Damayantie, A., Pairulsyah, P., Suwarno, S., & Abdulsyani, A. (2021). *NENGAH-*



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

NYAPPUR (Studi Makna dan Fungsi Kearifan Lokal NengahNyappur pada Masyarakat Adat Marga Legun Paksi Bulok, Kalianda, Lampung Selatan).
<http://repository.lppm.unila.ac.id/36713/>

Ariyani, F., Yufrizal, H., Agustina, E. S., & Mustofa, A. (2015). *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan*. Aura Printing & Publishing.

Astuti, D., Prasetyo, E., Dewi, K., & Dewi, P. (2024). Penerapan Meditasi Buddhis dalam Berbagai Bidang Seni di Era Modern. *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Buddhis*, 11(1).

Martiara, R. (2012). *Nilai dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme. Vol. 1. No. 1*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
<https://doi.org/http://digilib.isi.ac.id/1648/>

Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1).

Nururi, I. (2024). Tradisi Dan Religi: Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Masyarakat Suku Lampung Sebagai Dasar Etika Dan Relevansinya Dengan Agama Islam: Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Masyarakat Suku Lampung Sebagai Dasar Etika Dan Relevansinya Dengan Agama Islam. *Bulletin of Asian Islamic Studies*, 1(1), 23–37.

Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 77–86. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/16550>

Ramadhan, M. K. (2022). *Analisis Sikap Dan Kepuasan Konsumen Terhadap Pembelian Nanas (Ananas Comosus L. Merr) Di Kota Bandar Lampung*.